

Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra

Marcelus Ungkang

Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang 5 Malang. Email: ce.saja01@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas dua masalah utama, yaitu (1) gagasan-gagasan kunci dekonstruksi Derrida dan (2) dekonstruksi sebagai strategi pembacaan teks sastra. Gagasan-gagasan kunci dekonstruksi adalah (1) *differance*, (2) tilas, (3) suplemen, (4) teks, (5) iterabilitas, (6) ketiadaan putusan, dan (7) diseminasi. Sebagai strategi pembacaan, dekonstruksi berpijak pada asumsi dasar bahwa bahasa ditandai instabilitas, tidak ada metode yang bisa menafsirkan teks secara tuntas, dan ketakterbatasan kemungkinan pembacaan teks. Pola minimal tahapan pembacaan dekonstruksi adalah (1) rekonstruksi, (2) dekonstruksi, dan (3) reinskripsi. Kemungkinan hasil pembacaan dekonstruksi dapat berupa (1) invensi, (2) “yang lain”, atau (3) teks mendekonstruksi dirinya sendiri.

Kata kunci: dekonstruksi, teks, derrida

Sejak tahun 1960-an paradigma pembacaan teks sastra mengalami pergeseran. Salah satu tokoh kunci dari fenomena di atas adalah Jacques Derrida. Dalam *The Cambridge Introduction to Jacques Derrida* (Hill, 2007:1) dikatakan bahwa hanya sedikit filsuf seperti Derrida pada abad ke-20 yang secara radikal mentransformasikan pemahaman kita tentang tulisan, pembacaan, dan teks. Teks-teks Derrida, meski sangat brilian, tidak mudah dipahami karena kompleksitasnya. Bradley (2008:3), misalnya, menyebutkan sejumlah hambatan yang mungkin dialami pembaca ketika berhadapan dengan buku Derrida berjudul *Of Grammatology*. Pertama, teks tersebut menampilkan sejumlah pemikiran yang bagi pembaca era modern pun masih terasa sulit dipahami. Di satu sisi tulisan-tulisan Derrida mengandaikan pembaca memiliki pengetahuan dari sejumlah tradisi filsafat, seperti Hegel, Nietzsche, Husserl, dan Heidegger. Di sisi lain tulisan-tulisan tersebut juga berkaitan dengan ranah keilmuan yang di Prancis disebut sebagai ‘*human science*’ (linguistik, psikoanalisis, dan antropologi) dan suatu aliran pemikiran yang disebut strukturalisme.

Kedua, Derrida membicarakan gagasan-gagasan besar yang abstrak, tetapi cara Derrida membaca teks justru sebaliknya karena dilakukan sangat detail hingga ke hal-hal kecil. Hal tersebut tentu sangat melelahkan bagi pembaca ketika gagasan-gagasan abstrak dibicarakan terlalu spesifik.

Selain dua faktor yang dikemukakan Bradley di atas, hal lain yang bisa menyulitkan pembaca memahami pemikiran Derrida adalah karena dekonstruksi itu sendiri dirancang Derrida sebagai sesuatu yang ada di dalam teks yang dibaca. Dekonstruksi tidak bekerja seperti teori atau metode yang diterapkan “dari luar” teks, tetapi bekerja seperti parasit yang hidup dari material dan sumber ekonomi teks yang dibaca”. Dekonstruksi, seperti yang ditegaskan Derrida (1976:24), selalu dilakukan dari dalam teks.

“The movements of deconstruction do not destroy structures from the outside. They are not possible and effective, nor can they take accurate aim, except by inhabiting those structures. Inhabiting them in a certain way, because one always inhabits, and all the more when one does not suspect it. Operating necessarily from the inside, borrowing all the strategic and economic resources of subversion from the old structure, borrowing them structurally, that is to say without being able to isolate their elements and atoms, the enterprise of deconstruction always in a certain way falls prey to its own work”.

“Gerakan dekonstruksi tidak menghancurkan struktur dari luar. Hal itu tidak mungkin dan tidak efektif, juga tidak bisa tepat sasaran, kecuali dengan mengambil tempat dalam struktur itu. Menempatnya seperti parasit: meminjam semua strategi dan sumber-sumber subversi ekonomi

dari struktur lama secara struktural kemudian mendekonstruksinya”.

Dekonstruksi sering dipahami secara keliru, misalnya, hanya sebagai bentuk penghancuran segala yang mapan. Kekeliruan tersebut disebabkan karena para pembaca tidak atau belum memahami dimensi etis dari dekonstruksi yang berusaha membuka diri kepada “yang lain”. Pembalikan Derrida kepada etika secara tidak langsung mematahkan label nihilistik yang diberikan kepada dekonstruksi Derrida.

Mengkaji strategi dekonstruksi dapat memberikan sumbangan berharga bagi dunia pendidikan, terutama tentang filsafat pendidikan bahasa Indonesia dan membaca kritis. Melalui gagasan tilas Derrida, misalnya, dapat dipelajari dimensi etis tentang “yang lain” dalam bahasa. Setiap kata, menurut Derrida, selalu mengandung tilas kata yang lain. Membaca kritis, dalam wawasan dekonstruksi Derrida, dengan demikian, adalah juga peristiwa etis, yaitu konstruksi identitas diri yang terus dibentuk melalui pertemuan dengan “yang lain” dalam bahasa. Oleh sebab itu, dengan memperhatikan berbagai uraian di atas, kajian ini berusaha membahas gagasan-gagasan kunci dekonstruksi Derrida dan dekonstruksi sebagai strategi pembacaan teks sastra.

GAGASAN KUNCI DEKONSTRUKSI DERRIDA

Gagasan-gagasan kunci dekonstruksi adalah (1) *differance*, (2) tilas, (3) suplemen, (4) teks, (5) iterabilitas, (6) ketiadaan putusan dan (7) diseminasi. Dalam dekonstruksi Derrida, hubungan antara gagasan kunci tersebut tidak bersifat hierarkis, melainkan sebagai jaringan substitutif. Masing-masing gagasan kunci dijelaskan berikut ini.

Differance

Differance merupakan istilah yang dikemukakan Derrida (1976:23) dalam pembahasan tentang Saussure. Kata *differance* merupakan perpaduan kata “*differing*” yang berarti ‘berbeda’ dan kata ‘*deferring*’ yang berarti ‘menangguhkan’. Kata *differance* dikembangkan oleh Derrida dari kata Prancis *différence*. Kedua kata itu merupakan homofon yang tidak bisa dibedakan dalam pengucapan, tetapi hanya terlihat dalam tulisan, yaitu vokal “e” dan “a” (Wortham, 2010:36; Bradley, 2008:148). Hal tersebut dilakukan Derrida untuk menunjukkan keunggulan tulisan yang tidak terdapat dalam tuturan.

Differance merupakan gagasan kunci Derrida untuk menjelaskan instabilitas bahasa. Bahasa, dalam wawasan *differance* Derrida, disusun dari “perbedaan-perbedaan yang menunda makna atau koherensi mencapai suatu status stabil atau permanen. Struktur bahasa menurut Derrida adalah sesuatu yang dinamis atau senantiasa “bergerak” melalui proses perbedaan dan penundaan. Arti suatu tanda bergantung pada perbedaan dan penundaannya dengan relasi tanda lain dalam ruang dan waktu. Dengan kata lain, suatu tanda tidak akan pernah mencapai makna secara penuh karena proses perbedaan dan penangguhan yang senantiasa berlangsung.

Dalam aktivitas pembacaan, suatu teks dapat dibaca dalam berbagai konteks dan menghasilkan kemungkinan pembacaan yang tidak berhingga karena makna pasti dari teks selalu tertangguhkan. Dengan kata lain, makna teks, yang tidak kunjung hadir secara penuh, menunjukkan dirinya sebagai tilas (Hardiman, 2007:165; Green & Lebihan, 1996:215).

Differance memiliki aspek spasial dan temporal. Mikics (2009:33) menjelaskan aspek spasial *differance* adalah pada jarak (*gap*) antara satu kata dengan kata lain, baik itu jarak dalam kamus atau dalam kompetensi seseorang. Kata “bulan” bagi orang umumnya akan jauh secara asosiatif dengan kata “kerupuk”, tetapi bagi seorang penyair kata “bulan” bisa dekat karena secara asosiatif bentuk dan warna bulan dekat dengan “kerupuk”.

Aspek temporal *differance* adalah deret pemakaian kata dari waktu ke waktu yang membentuk makna linguistik. Tiap peristiwa khusus pemakaian bahasa akan memiliki hubungan, tetapi tiap peristiwa itu berbeda antara satu dengan yang lain. Dengan kata lain, aspek diakronis berpengaruh pada arti suatu kata. Pada bagian ini, menurut Mikics, dapat dilihat bahwa Derrida meninggalkan Saussure yang mengutamakan aspek sinkronis dari bahasa.

Tilas

Istilah “*trace*” atau “tilas” Derrida memiliki kaitan dengan konsep tanda Saussure. Menurut Derrida relasi tanda, baik melalui perbedaan maupun penangguhan, membuat setiap tanda selalu mengandung “tilas” tanda lain. Suatu tanda tidak pernah benar-benar memiliki arti pada dirinya sendiri, kecuali dalam hubungan dengan tanda-tanda “yang lain”. Derrida (1976:65) mengatakan “*The trace is in fact the absolute origin of sense in general. Which amounts*

to saying once again that there is no absolute origin of sense in general. The trace is the difference... “(‘Tilas, pada kenyataannya, adalah asal absolut dari arti secara umum. Sama dengan mengatakan, sekali lagi, bahwa tidak ada asal absolut bagi arti secara umum. Tilas adalah perbedaan...’). Tidak ada tanda yang memiliki arti secara otonom sebab tilas dari tanda lain selalu menjadi bagian yang menyatu di dalam identitas-diri dari suatu tanda.

Dalam konteks bahasa, arti dari suatu konstruksi kalimat juga ditentukan oleh medan asosiatif atau sumbu paradigmatis dari kata-kata yang tidak hadir. Dengan kata lain, yang hadir ditentukan yang tidak hadir. “Tilas” dari tanda-tanda lain akan selalu membayangi suatu tanda.

Suplemen

Suplemen berasal dari bahasa Prancis “*supplement*” yang berarti ‘suatu tambahan’ dan ‘suatu substitusi’ (Johnson, 1981:xiii). Rousseau menggunakan kata “suplemen” ini untuk menjelaskan tentang “tulisan”. “Tulisan” adalah suatu tambahan karena yang utama adalah “tuturan” sekaligus sebagai suatu “substitusi” karena karena ketidakhadiran sang penutur atau pengarang digantikan oleh aksara atau tulisan. Derrida menegaskan bahwa semua bahasa pada dasarnya adalah “tulisan”. Hal berarti bahwa segala aktivitas bahasa kita, termasuk tuturan, tidak pernah bersifat langsung karena diperantarai oleh medium, yaitu tanda-tanda. Suplemen, dengan demikian, tidak hanya berlaku untuk “tulisan”, tetapi juga untuk “tuturan”.

Menurut Derrida proses suplementasi ini akan terus berlangsung dalam bahasa karena sejak awal suatu tanda tidak cukup-diri (*incomplete*). Selalu ada proses penambahan dan penggantian pada tanda-tanda bahasa. Proses penambahan atau penggantian tersebut tidak berarti bahwa ada “yang asli”, tetapi karena “*The supplemental difference within language oscillates between nostalgia for lost unities and a joyful embrace of their loss*” (Castle, 2007:80).

Teks

Pernyataan Derrida (1976:158) yang penting tentang teks adalah “*there is no outside-text*” (‘tidak ada yang di luar dari teks’ atau ‘semuanya ada dalam teks’). Pernyataan tersebut, menurut Bradley (2008:112), seringkali sering kali disalahpahami seba-

gai penjara bahasa. Dengan kata lain, pernyataan Derrida tersebut diartikan seolah-olah hanya bahasa satu-satunya realitas yang eksis.

Hal yang dimaksud Derrida dalam pernyataan “*there is no outside-text*” adalah petanda transendental (baca: pengarang) teks. Suatu pembacaan menurut Derrida (1976:158) “*it cannot legitimately transgress the text toward something other than it, toward a referent (a reality that is metaphysical, historical, psychobiographical, etc.) or toward a signified outside the text whose content could take place, could have taken place outside of language, that is to say, in the sense that we give here to that word, outside of writing in general.*”

Diseminasi dan Ketiadaan Putusan

Derrida melangkah lebih jauh dari konsep poliseми dalam teks sastra dengan memaparkan gagasan diseminasi atau persebaran makna. Makna bagi Derrida tidak terpaut pada satu petanda seperti pada konsep Saussure. Makna bersifat temporer karena relasi antartanda yang menyusun bahasa tidak statis. Gagasan diseminasi Derrida dapat dipahami dengan memperhatikan langkah-langkah yang ditunjukkan Tyson (2006:259) berikut ini. (1) Tulislah berbagai jenis interpretasi-baik istilah kunci, asumsi-asumsi, logika, dan lain-lain yang ditawarkan teks. (2) Tunjukkan bagaimana interpretasi-interpretasi tersebut berkonflik antara satu dengan yang lain. (3) Tunjukkan bagaimana konflik tersebut terus menghasilkan interpretasi-interpretasi lain, yang juga menghasilkan konflik, yang kembali menghasilkan interpretasi-interpretasi. (4) Gunakan langkah 1, 2, dan 3 untuk menyatakan bahwa teks tersebut tidak bisa dirumuskan dalam satu pengertian (*undecidability*).

Lebih lanjut Tyson mengungkapkan bahwa istilah “*undecidability*” (‘ketiadaan putusan’) disini tidak berarti bahwa pembaca tidak bisa menetapkan makna yang dipilihnya. Akan tetapi, ketiadaan putusan memiliki arti bahwa teks dan pembaca tidak terpisahkan dari ikatan diseminasi (persebaran) makna bahasa. Makna tertentu adalah hanya “momen” dari makna yang memberikan jalan, yang tidak terhindarkan, kepada makna lainnya. Dalam praktik pembacaan Derrida ketiadaanputusan juga disebabkan oleh *differance*, yaitu penangguhan dalam memutuskan “yang ini” atau “yang itu”. Berbagai pilihan yang telah tersedia ditangguhkan untuk membuka peluang bagi kemunculan “yang lain”.

STRATEGI DEKONSTRUKSI

Asumsi Pembacaan Dekonstruksi

Sebagaimana umumnya teori-teori membaca, dekonstruksi Derrida juga berangkat dari sejumlah asumsi tertentu. Simm (1999:30-32) mengungkapkan bahwa pembacaan dekonstruksi Derrida berpijak pada tiga asumsi sebagai berikut. *Pertama, bahasa secara tidak terpisahkan ditandai oleh ketidakstabilan dan ketakberhinggaan makna.* Bahasa bagi Derrida bukanlah struktur yang statis, melainkan struktur yang senantiasa dalam proses. Bahasa bagi Derrida bukanlah sesuatu yang “terstruktur”, melainkan “menstruktur”. “Terstruktur” memiliki arti bahwa bahasa memiliki pola-pola tertentu yang ajeg atau memiliki kemantapan. Derrida menolak hal tersebut dengan menunjukkan bahwa bahasa disusun dari relasi perbedaan dan penundaan yang berlangsung secara terus-menerus. Suatu penanda, bagi Derrida, hanya menunjuk kepada penanda-penanda lain. Ketika suatu penanda tidak memiliki *logos* (petanda, makna) yang mantap peluang ke arah permainan teks menjadi lebih terbuka.

Kedua, instabilitas dan ketakberhinggaan yang demikian membuat tidak ada metode analisis (seperti filsafat atau kritisisme) bisa memiliki klaim istimewa untuk menguasai segala hal yang berhubungan dengan interpretasi tekstual. Instabilitas bahasa juga merupakan satu alasan mengapa suatu teks berpotensi untuk menghasilkan pembacaan yang beragam. Instabilitas bahasa dan makna bukan hanya milik sastra, tetapi juga dalam teks-teks filsafat yang sering disebut sangat *rigour* (ketat). Contoh teks yang sangat *rigour* misalnya teks-teks fenomenologi Husserl. Dalam teks Husserl, Derrida menunjukkan bagaimana teks tersebut membawa sesuatu yang sebenarnya justru ingin ditolak oleh Husserl. Dengan kata lain, teks tersebut berbalik melawan logika yang dibangunnya sendiri.

Ketiga, konsekuensi dari tidak adanya klaim istimewa yang bisa menguasai pembacaan makna maka interpretasi tekstual kemudian adalah suatu aktivitas tanpa batas (freeranging) yang lebih dekat kepada permainan daripada analisis sebagaimana umumnya istilah interpretasi dipahami.

Sasaran Pembacaan Dekonstruksi dalam Teks Sastra

Secara umum sasaran pembacaan dekonstruksi dapat dipetakan atas tiga hal, yaitu oposisi biner,

“*blind spot*”, dan kontradiksi internal teks. Adapun tiga hal tersebut dijelaskan berikut ini.

Oposisi biner

Dalam oposisi biner salah satu unsur diistimewakan, sedangkan unsur lain dimarginalkan. Dua unsur dalam tersebut juga disusun berdasarkan batas-batas tertentu yang membuat dua unsur tersebut terpisah. Oposisi biner yang digugat Derrida dalam bahasa, misalnya, antara “tuturan” dan “tulisan”. “Tuturan” lebih ditutamakan karena dinilai lebih asli daripada “tulisan” yang merupakan representasi dari tuturan.

Oposisi biner berperan penting dalam metafisika untuk menciptakan kestabilan struktur. Salah satu unsur harus menjadi pusat, sedangkan unsur lain berstatus sebagai pelengkap yang menegaskan pusat tersebut. Dalam karya sastra, misalnya novel atau cerpen, oposisi biner sering menjadi kerangka yang menopang struktur cerita. Ada tokoh antagonis-protagonis, kebaikan-kejahatan, tuan rumah-tamu, dan sebagainya. Berbagai oposisi biner dalam teks yang dibaca dapat menjadi fokus pembacaan dekonstruksi.

Wilayah Terselubung

Setiap pengarang memiliki “*blind spot*” atau “wilayah terselubung” dalam teks yang dibuatnya. Hal tersebut tidak disebabkan oleh alasan, misalnya, karena pengarang kurang cerdas atau tidak cermat dalam menyusun teksnya. Bagi Derrida, penyebab suatu teks berisi “wilayah terselubung” karena sifat dasar bahasa itu sendiri yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol atau dikuasai oleh seorang pengarang. Tanda-tanda dalam teks dapat menyusun pola-pola hubungan baru yang berbeda dari intensi pengarang.

Selalu ada jarak atau retakan antara intensi pengarang dengan teks yang dihasilkan. Hubungan antara pengarang dengan teks tidak pernah bersifat langsung, tetapi dimediasi oleh bahasa. Medium bahasa itu sendiri tidak bisa dibayangkan seperti cermin yang memantulkan secara sempurna pikiran dan perasaan sang pengarang. Bahasa memiliki otonomi yang dapat terlepas dari *logos* sang pengarang.

“Wilayah terselubung” juga dapat dilihat sebagai hal yang direpresi atau sisi tak-sadar dalam teks. Pandangan-pandangan seperti itu muncul ketika otoritas kepengarangan dalam pemaknaan teks mulai dikritisi. Meski demikian, ada sebuah catatan penting yang harus digarisbawahi ketika melakukan pembacaan dekonstruktif bahwa “wilayah terselubung” adalah bagian dari struktur itu sendiri. “Wilayah terselubung” bukanlah sesuatu yang dibawa dari luar teks seperti menunjukkan hal yang kurang dari suatu karya.

Kontradiksi Internal Teks

Suatu teks sastra yang telah selesai ditulis cenderung dipandang sebagai suatu konstruksi tanda yang telah final atau statis. Pandangan seperti itu memiliki kesejajaran dengan pandangan strukturalisme Saussure yang melihat bahasa sebagai suatu yang “terstruktur” atau stabil. Dalam teks sastra tersebut juga terdapat kebenaran dan tugas pembaca adalah menemukan kebenaran tersebut. Suatu analisis kemudian dikatakan berhasil bila pembacaan telah menemukan hal yang dianggap sebagai esensi atau petanda transendental dari karya tersebut. Esensi yang bersifat transenden disebut Derrida *logocentrisme* karena kegiatan pembacaan diarahkan untuk menemukan pusat makna tertentu yang telah ada.

Melalui *differance* Derrida menunjukkan bahwa selalu ada kontradiksi dalam bahasa karena (1) gerak perbedaan dan penanguhan yang senantiasa berlangsung antar tanda, (2) tanda tidak pernah cukup diri sehingga proses penambahan dan substitusi (suplementasi) akan selalu terjadi, (3) makna bahasa menyebar (diseminasi), sehingga (4) makna suatu kata tidak selalu bisa diputuskan (*undecidability*). Stabilitas makna teks adalah sesuatu yang sifatnya temporal dan spasial. Setiap usaha untuk menautkan suatu penanda (teks) dengan satu petanda (makna) transendental (mengatasi ruang-waktu) tidak akan tercapai.

Barry (2010:86) menunjukkan contoh kontradiksi internal, misalnya pernyataan dalam puisi Dylan Thomas yang berbunyi ‘*After the first death there is no other*’. Jika ada yang pertama, maka berarti ada yang kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya. Frasa ‘*the first death*’ berkontradiksi dengan frasa ‘*there is no other*’. Sesuatu disebut berkontradiksi jika tidak ada konsistensi proposisi (Martinich, 2005:40).

Pola Minimal Tahapan Dekonstruksi

Rekonstruksi

Hal yang perlu digarisbawahi rekonstruksi yang dilakukan dalam perspektif dekonstruksi Derrida tidak bertujuan untuk mengembalikan teks kepada yang asli atau kepada kondisi asal, melainkan “*what deconstruction attempts to do is to articulate the often hidden or repressed-conditions according to which it is possible for any structure to be constituted in the first place.*” (Bradley, 2008:43). Rekonstruksi merupakan wujud praksis dari pilihan filosofis Derrida untuk mendekonstruksi teks dari dalam.

Melalui rekonstruksi diungkapkan logika “dominan” yang ada dalam teks. Kata kunci untuk proses ini adalah “pengulangan”.

Setelah merekonstruksi teks akan terungkap kondisi teks baik struktural maupun logika yang bekerja di dalamnya. Dalam proses rekonstruksi tersebut juga dikemukakan konteks asli dan konteks resepsi dominan atas teks tersebut (Crathley, 2008:3). Konteks resepsi dominan perlu dikemukakan karena cara suatu teks dibaca juga dipengaruhi oleh apa yang disebut Culler (2001:139) sebagai “*common procedures of reading*”. Menurut Culler kegiatan membaca memiliki dimensi sosial di dalamnya. Green & LeBihan (1996:187) menyebut pandangan Culler di atas sebagai “komunitas baca” (“*reading community*”). Dalam esai Malna (1999:99), misalnya, disebutkan bahwa sajak “Aku” karya Chairil Anwar lebih banyak ditafsirkan hanya dalam kerangka nasionalisme dan eksistensialisme. Resepsi dominan yang berlangsung lama atas suatu teks membuat teks sajak “Aku” tersebut seolah hanya bisa dibaca dengan cara itu atau telah mencapai finalitasnya dari segi tafsir.

Dekonstruksi

Kata kunci untuk proses ini adalah “kontaminasi”. Proses dekonstruksi dilakukan dengan cara menunjukkan kontaminasi atau kesalingtergantungan antara dua unsur dalam oposisi biner yang menjadi fokus pembacaan. Kontaminasi tersebut juga dapat dilakukan dengan melacak tilas unsur dalam oposisi biner secara historis seperti yang dilakukan oleh J. Hillis Miller. Miller (Castle, 2007:82) secara brilian mengatasi oposisi antara “*host*” dan “*parasite*” dengan melacak tilas (*trace*) kata secara etimologis. Kata “*parasite*” ditunjukkan Miller secara detail berasal dari akar kata yang sama, yaitu “*host*”. Pengaktifkan dimensi historis atau diakronis dari suatu tanda merupakan bagian dari cara kerja “tilas” yang dibuat Derrida. Cara tersebut memang berbeda dengan strukturalisme Saussure yang mengutamakan dimensi sinkronis dari tanda.

Cara lain melakukan dekonstruksi adalah dengan menggunakan gagasan-gagasan kunci dekonstruksi. Melalui gagasan-gagasan kunci tersebut relasi hierarkis antar unsur dalam teks secara sistematis saling mengontaminasi. Dengan kata lain, proses destablisasi atas struktur teks terjadi pada proses ini. Teks mengalami krisis. Pada momen krisis tersebut ditampilkan “logika lain” atau unsur “baru” yang tidak dapat dikembalikan kepada relasi hierarkis sebelumnya. Krisis dalam wawasan dekonstruksi lebih diarti-

kan sebagai peluang bagi kemunculan “yang lain” daripada *chaos*. “Logika lain” atau unsur “baru” tersebut, harus berasal dari material dan sumber ekonomi dalam teks itu sendiri. Secara kiasan, pembacaan tersebut seperti parasit yang makan dari daging teks sembari menelurkan hal-hal kritis dalam teks itu.

Contoh proses dekonstruksi dengan menggunakan gagasan kunci *differance*, misalnya menangguk hubungan penanda dari petandanya dalam teks. Penanda tersebut kemudian dikaitkan dengan penanda-penanda lain dengan memainkan perbedaan-perbedaan yang merupakan unsur konstitutif bagi identitas tanda. Pada proses tersebut terjadi proses pengulangan tetapi sekaligus menghasilkan perbedaan karena penanda-penanda lain yang tidak hadir (baca: dari sumbu asosiatif atau paradigmatis) terus membuat suatu penanda melampaui batasan dirinya sendiri.

Reinskripsi

Pada praktiknya, proses reinskripsi sesungguhnya sudah berlangsung ketika proses dekonstruksi. Kata kunci untuk proses ini adalah “produksi”. Reinskripsi merupakan langkah penting untuk mencapai invensi dalam pembacaan dekonstruksi (Derrida, 1992:316). Teks sebagai jaringan tanda disusun kembali dengan menampilkan “logika lain”, “pesan lain”, atau “teks lain” yang telah dibuka sebelumnya.

Hasil Pembacaan Dekonstruksi

Invensi

Salah satu hasil pembacaan dekonstruksi menurut Derrida adalah invensi. Derrida (1992:312) mengungkapkan bahwa “*An invention always presupposes some illegality, the breaking of an implicit contract; it inserts a disorder into the peaceful ordering of things, it disregards the proprieties*” ‘suatu invensi selalu mengandaikan semacam ilegalitas, pelanggaran suatu kontrak implisit; invensi memasukkan suatu ketidakteraturan ke dalam tatanan harmoni berbagai hal, invensi mengabaikan hal umum yang dianggap benar’. Lebih lanjut Derrida mengatakan “*There is no natural invention-and yet invention also presupposes originality, a relation to origins, generation, procreation, genealogy, that is to say, a set of values often associated with genius or genealogy, thus with naturalness.*”

Derrida (1992:317) mengatakan “*... for an invention to be an invention, to be unique (even if the uniqueness has to be repeatable), it is also nec-*

essary for the first time, this unique moment of origin, to be a last time: archaeology and eschatology acknowledge each other here in the irony of the one and only instant.” Pernyataan ini dapat dipahami dengan gagasan Derrida tentang bahasa dan pengulangan, yaitu iterabilitas. Iterabilitas berarti pengulangan yang menghasilkan perbedaan. Reinskripsi menyusun kembali teks tetapi tidak dalam rangka mengembalikan teks kepada “teks-asli”.

Suatu invensi tidak dimulai dari kekosongan sebab invensi mengandaikan adanya suatu asal atau silsilah. Invensi adalah penemuan kembali teks yang dibaca secara baru. Akan tetapi, invensi tidak mereproduksi teks-asli karena *differance* dan iterabilitas tidak memungkinkan pengulangan yang sama persis. Invensi lebih tepat dilihat sebagai hasil dari penanggukan dan pengulangan yang menghasilkan perbedaan.

“Yang Lain”

Selain sastra, hal yang secara konsisten dibicarakan Derrida adalah tentang “yang lain”. Bradley (2008:138) mengatakan bahwa bagi Derrida “identitas diri kita, subjektivitas atau arti diri sebenarnya dan sesungguhnya dikonstitusi oleh suatu relasi dengan “yang lain” yang secara potensial jumlahnya tidak berhingga.” Dalam konteks pembacaan teks-sastra, “yang lain” bukanlah sesuatu yang berasal dari luar teks, tetapi berasal dari dalam teks itu sendiri.

Derrida dalam wawancara dengan Attridge (1992:48) mengatakan: *No doubt all language refers to something other than itself or to language as something other* (‘Tidak diragukan lagi semua bahasa mengacu kepada sesuatu yang lain dari dirinya sendiri atau bahasa sebagai sesuatu yang lain’). Setiap tanda yang mengkonstruksi suatu teks selalu membawa “yang lain” sebagai hal yang konstitutif bagi identitasnya. Dengan kata lain, Derrida (Royle, 2003:64) memandang teks sebagai jaringan perbedaan atau pabrik tilas yang terus-menerus mengacu kepada sesuatu yang bukan dirinya. Dalam konteks pembacaan, “yang lain” tidak selalu berupa subjek atau manusia, tetapi juga dapat berupa “*other logic*” atau “*other message*” yang sebenarnya berusaha dieliminasi atau ditolak oleh suatu teks.

Teks Mendekonstruksi Dirinya Sendiri

Hasil akhir dari pembacaan dekonstruksi adalah teks mendekonstruksi dirinya sendiri. Teks mendekonstruksi dirinya sendiri dapat terjadi dalam (kombinasi) kemungkinan-kemungkinan berikut. *Pertama,*

dua unsur yang diletakkan dalam relasi oposisi biner ternyata saling mengontaminasi. Batas-batas yang membentuk identitas dan memisahkan kedua unsur dalam teks sastra tidak bisa dipertahankan lain. Pada peristiwa pembacaan tertentu hasil dari kontaminasi antara dua unsur membuat suatu istilah tidak bisa diputuskan, misalnya “*pharmakon*” dalam teks Plato tidak bisa diputuskan artinya apakah ‘memperbaiki’ (baca: sebagai obat) atau sebagai ‘racun’ karena secara etimologis kata tersebut memang mengandung kedua arti tersebut dan saling kelindan dalam teks.

Kedua, munculnya “yang lain” dari “wilayah terselubung” baik berupa “logika lain”, “pesan lain”, atau “makna lain” yang membuat teks menjadi tidak

stabil. “Yang lain” dapat mengubah makna teks secara keseluruhan atau teks berbalik melawan intensi dari sang pengarang.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

Mencermati kompleksitas gagasan dan praksis pembacaan dekonstruksi, disimpulkan bahwa strategi pembacaan dekonstruksi dikategorikan ke dalam jenis pembacaan tingkat *advanced*. Gagasan-gagasan kunci dekonstruksi adalah (1) *difference*, (2) suplemen, (3) tilas, (4) ketiadaan putusan, (5) diseminasi,

Tabel 1. Tahapan Pembacaan Dekonstruksi

TAHAP	INSTRUKSI	GAGASAN KUNCI YANG DAPAT DIGUNAKAN
Prapembacaan	Memilih apa yang menjadi fokus pembacaan: oposisi biner, wilayah terselubung, kontradiksi internal teks, atau kombinasi antara ketiganya.	
Rekonstruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Menampilkan resepsi dominan atas teks yang dibaca. - Menyusun hal yang menjadi fokus pembacaan sebagaimana kondisinya dalam teks. 	Iterabilitas, Tilas
Dekonstruksi	<ul style="list-style-type: none"> - Jika fokusnya oposisi biner, maka hal yang dilakukan adalah menunjukkan secara sistematis dan argumentatif relasi hierarkis antara unsur dalam oposisi biner tersebut saling mengontaminasi. Kontaminasi tersebut membuat relasi hierarkis antara dua unsur tersebut tidak dapat dipertahankan lagi. Struktur atau logika yang mapan dalam teks, dengan demikian, menjadi tidak stabil lagi. - Jika fokusnya wilayah terselubung, maka hal yang dilakukan adalah menunjukkan secara sistematis dan argumentatif “jarak” antara intensi pengarang dengan apa yang ada dalam teks. - Jika fokusnya adalah kontradiksi internal teks, maka yang dilakukan adalah menunjukkan secara sistematis dan argumentatif inkonsistensi logika atau pernyataan dalam teks. 	Iterabilitas, Difference, Diseminasi, Suplemen, atau Tilas
Reinskripsi	<ul style="list-style-type: none"> - Intensi “yang lain”: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jika oposisi biner, maka yang “yang lain” tersebut adalah sesuatu tidak dapat diletakkan dalam relasi oposisi biner lama yang telah didekonstruksi. ▪ Jika wilayah terselubung, maka “yang lain” tersebut berasal dari “jarak” atau gap antara intensi pengarang dengan apa yang ada di dalam teks. - Teks mendekonstruksi dirinya sendiri terjadi akibat kontradiksi yang berlangsung dalam teks. Kontradiksi tersebut membuat makna teks tidak dapat diputuskan mana makna yang paling benar. Dengan kata lain, ketiadaan putusan membuat finalitas makna teks terus tertangguhkan. 	Iterabilitas, Difference, Diseminasi, Suplemen, Tilas atau Ketiadaan putusan

dan (6) iterabilitas. Masing-masing gagasan kunci tersebut beroperasi sebagai jaringan substitutif dalam pemikiran Derrida. Dengan kata lain, tidak ada gagasan kunci yang menempati posisi sebagai “gagasan induk” bagi gagasan-gagasan lain.

Strategi dekonstruksi berangkat dari tiga asumsi mendasar. *Pertama*, bahasa secara tidak terpisahkan ditandai oleh ketidakstabilan dan ketakberhinggaan makna. *Kedua*, instabilitas dan ketakberhinggaan yang demikian membuat tidak ada metode analisis (seperti filsafat atau kritisisme) bisa memiliki klaim istimewa untuk menguasai segala hal yang berhubungan dengan interpretasi tekstual. *Ketiga*, konsekuensi dari tidak adanya klaim istimewa yang bisa menguasai pembacaan makna maka interpretasi tekstual kemudian adalah suatu aktivitas tanpa batas (*freeranging*) yang lebih dekat kepada permainan daripada analisis sebagaimana umumnya istilah interpretasi dipahami.

Hal yang disasar dalam pembacaan dekonstruksi adalah oposisi biner, “wilayah terselubung”, dan kontradiksi internal teks. Pola minimal strategi dekonstruksi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu rekonstruksi, dekonstruksi, dan reinskripsi. Kemungkinan hasil pembacaan dekonstruksi adalah invensi (penemuan baru), “yang lain” (baik logika atau pesan), dan teks mendekonstruksi dirinya sendiri. Hasil yang mungkin diperoleh dari melalui pembacaan dekonstruksi adalah invensi, “yang lain”, dan teks mendekonstruksi dirinya sendiri.

Saran

Berdasarkan uraian simpulan di atas, disarankan kepada pengajar dan peneliti yang menggunakan strategi dekonstruksi Derrida untuk memperhatikan sejumlah hal berikut. (1) Bagi pengajar sastra Kajian ini belum memetakan posisi strategi dekonstruksi dalam taksonomi pembelajaran. Para pengajar sastra perlu memetakan strategi dekonstruksi dalam taksonomi agar memudahkan pengajar untuk menjelaskan tahap-tahap strategi dekonstruksi dalam kegiatan pembacaan teks. (2) Bagi para peneliti selanjutnya Dekonstruksi Derrida dapat dikembangkan menjadi filsafat pendidikan Bahasa Indonesia. Gagasan Derrida

da tentang “yang lain” dalam bahasa dapat dijadikan sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan model filsafat pendidikan Bahasa Indonesia yang relevan dengan konteks Indonesia yang majemuk.

DAFTAR RUJUKAN

- Attridge, Derek. 1992. *Acts of Literature*. New York: Routledge.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*, terj. Harviyah Widyawati & Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra
- Bradley, Arthur. 2008. *Derrida's Of Grammatology: An Edinburgh Philosophical Guide*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Castle, Gregory. 2007. *The Blackwell Guide to Literary Theory*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Culler, Jonathan. 2001. *The Pursuit of Signs*. New York: Routledge.
- Derrida, Jacques. 1976. *Of Grammatology*, terj. Gayatri C. Spivak. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Derida, Jacques. 1981. *Dissemination*, terj. Barbara Johnson. Chicago: The University of Chicago Press.
- Derrida, Jacques. 1992b. *Psyche: Invention of the Other*. Dalam Derrek Attridge (Ed.), *Jacques Derrida: Acts of Literature*. New York. Routledge.
- Green, Keith & Lebian, Jill. 1996. *Critical Theory & Practice: A Course Book*. London: Routledge.
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hill, Leslie. 2007. *The Cambridge Introduction to Jacques Derrida*. New York: Cambridge University Press.
- Malna, Afrisal. 2000. *Sesuatu Indonesia: Personifikasi Pembaca-yang-Tak-Bersih*. Yogyakarta: Bentang.
- Martinich, Aloysius P. 2005. *Philosophical Writing: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Mikics, David. 2009. *Who was Jacques Derrida: An Intellectual Biography*. London: Yale University Press.
- Royle, Nicholas. 2003. *Jacques Derrida*. London: Routledge.
- Simm, Stuart. 1999. *Derrida and the End of History*. New York: Totem Books.
- Tyson, Lois. 2006. *Critical Theory Today: A User-friendly Guide*. New York: Routledge.
- Wortham, Simon Morgan. 2010. *The Derrida Dictionary*. London: Continuum.